

BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan uraian pada bab II mengenai Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah secara umum dan bab III mengenai Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru. Pada bagian ini penulis akan menganalisisnya dengan pendekatan kualitatif fenomenologis dalam kerangka kajian sufistik. Pendekatan kualitatif fenomenologik, tidak hanya mengangkat fenomena yang empirik, namun juga fenomena lain berupa pemikiran, motivasi, kemauan, keyakinan/kepercayaan tentang sesuatu di luar subjek.¹ Fenomenologi² yang dimaksudkan dalam penelitian ini yang menjadi poin analisis, meliputi: pelaksanaan pengajian (guru, tujuan pengajian, peserta/murid, metode, kitab yang digunakan dan ritual spiritual dalam pengajian), tujuan peserta mengikuti pengajian dan motivasi peserta mengikutinya.

A. Pelaksanaan Pengajian

1. Silsilah Keguruan

Ditinjau dari guru yang memimpin pengajian, terlihat adanya hubungan yang berkelanjutan antara guru tarikat terdahulu khususnya yang berada di Jawa dan

¹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 12.

²Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani '*phainomenon*' (gejala) yang berarti 'apa yang telah menampakkan diri' dan yang karena oleh itu nyata bagi kita. Metode fenomenologi berusaha menemukan kembali pengalaman asli dan dasariah melalui dua langkah: pertama, fenomena diselidiki hanya sejauh disadari secara langsung dan spontan, kedua fenomena diselidiki hanya sejauh merupakan bagian dari dunia yang dihayati sebagai keseluruhan. Menurut prinsip-prinsip ini segala fenomena serta pengungkapannya dalam pernyataan dianalisis, lalu dibersihkan dari semua penyempitan atau interpretasi yang berat sebelah dan terlalu dangkal. Lihat Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 25-26.

bersuku Jawa dengan guru tarikat yang berada di Desa Purwosari Baru. Hal ini dapat dilihat dari segi hubungan keguruan Imam Turmudzie dengan beberapa gurunya. Terutama K.H Mansur dan Syekh Musytari. Dalam sejarah K.H. Mansur adalah anak dari Girikusumo (Abdul Qadir) seorang *khalifah* dari Syekh Sulaiman Zuhdi. Setelah ayahnya meninggal, K.H. Mansur-lah yang mempunyai peran besar dalam penyebaran tarikat di Kota Solo melalui pesantrennya al-Mansur di Klaten.³ Cara K.H. Mansur dalam menyebarkan tarikat melalui Pondok Pesantren, jika dihubungkan dengan Imam Turmudzie yang dalam penyebaran tarikatnya juga mendirikan Pondok Pesantren Misbahul Munir di Banjarbaru, sebagai tempat bersuluk peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Khalidiyah Purwosari Baru. Terlihat adanya keberlanjutan cara pandang dan metode yang sama dari kedua guru tersebut. Begitu pula dengan Ahmad Sumarli, ketika sekolah di Pondok Pesantren Ponorogo, ia sempat berguru dengan beberapa guru rohani di Jawa, seperti Abdul Wahab dan Syamsuddin. Berguru dengan seorang guru rohani ini pada akhirnya membentuknya menjadi seorang alim dan disegani. Atas sikapnya yang ramah layaknya seorang da'i inilah yang membuat mayoritas peserta menganggapnya sebagai salah satu guru selain Imam Turmudzie. Sumarli sendiri bukanlah *khalifah* melainkan “tangan kanan” dari *khalifah* Imam Turmudzie.

Imam Turmudzie adalah *khalifah* tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang mendapat ijazah dari Syekh Musytari. Ijazah ini ia peroleh setelah dua puluh tiga tahun mengamalkan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Hal ini dapat dihitung dari

³Martin Van Bruinessen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 108.

tahun awal ia mengamalkan tarikat ini, tahun 1971 (berusia 11 tahun) hingga bertemu dan mendapat ijazah sebagai *khalifah* tahun 1994 (berusia 34 tahun) dari Syekh Musytari. Syekh Musytari sendiri adalah murid dari Syekh Djalaluddin. Setelah Djalaluddin meninggal dunia, dialah yang dipilih menggantikan kemursyidan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah hingga sekarang. Syekh Djalaluddin yang dimaksud di sini adalah orang yang terkenal dalam sejarah paling banyak mendapat pengikut di wilayah Sumatera dan Jawa.⁴ Dari rentetan sejarah ini terlihat bahwa adanya hubungan keberlanjutan antara guru tarikat di Jawa dengan guru tarikat di Desa Purwosari Baru.

2. Waktu pengajian

Jika dilihat dari waktu pelaksanaan pengajian yang dilaksanakan setiap malam Selasa tepatnya setelah shalat Magrib hingga selesai, ditambah pengajian pada Jumat siang setiap dua minggu sekali dalam pengajaran kitab '*Ihya 'Ulûm al-Dîn*' karya Imam al-Ghazali. Fenomena ini dapat dilihat sebagai keberlanjutan dan penanaman adab yang ketat. Dikatakan demikian karena sebagian besar pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam melakukan pertemuan dalam bentuk zikiran dan sebagainya dilakukan pada malam Selasa atau malam Jumat.⁵ Pengambilan waktu setelah shalat Magrib ini, jika dihubungkan dengan adab pelaksanaan zikir pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah awal, dapat juga dikatakan sebagai salah satu kekonsistenan terhadap adab tarikat. Dikatakan demikian, karena dalam kitab

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 132-133.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 81.

“*Penutup Umur Seribu Wasiat Terakhir*” karya Syekh Djalaluddin dikatakan bahwa, salah satu adab yang perlu diperhatikan ketika zikir yaitu di tempat yang sunyi dan gelap tidak ada cahaya matahari/bulan/lampu.⁶ Diambilnya waktu malam hari dan dipadamkannya lampu saat zikiran berlangsung, ini memberi bukti bahwa pengajian tarikat di Desa Purwosari Baru ini memiliki kekonsistenan terhadap tarikatnya.

3. Tujuan pengajian

Tujuan tarikat secara umum adalah: pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub billah*), mengingat atau menyebut Allah (*zikrullah*) dan mengenal Allah (*makrifatullah*).⁷ Tujuan tarikat semacam ini jika dihubungkan dengan tujuan pengajian tarikat yang disampaikan guru pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabadiyah Khalidiyah Purwosari Baru, terlihat ada keselarasan. Dikatakan demikian karena, menurut Ahmad Sumarli tujuan pengajian tarikat ialah jalan mencari Allah, menemukan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah serta berkekalan ingat Allah. Baginya jika orang sudah ingat Allah, secara tidak langsung dirinya tentu selalu merasa diawasi. Orang yang merasa diawasi inilah yang akan melahirkan umat yang takut berbuat yang dimurkai-Nya. Dari ungkapan ini terlihat adanya keselarasan tujuan. Ungkapan ini jika dihubungkan lagi dengan asas ajaran dasar Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah awal, memiliki makna yang sesuai dengan asas “*baz kasyt*”. Dikatakan demikian karena, dalam asas tersebut *salik*

⁶Djalaluddin, *Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir* (Surabaya: Terbit Terang, 1987), 95.

⁷Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali* (Jawa Timur: Putra Pelajar, 2000), 60.

bermunajat dengan mengatakan “*Ilâhî anta maqshûdî wa ridhaka mathlûbî*”.⁸ Begitu juga dengan ungkapannya yang bertujuan membentuk orang agar selalu merasa diawasi Allah. Tujuan ini dalam ajaran tasawuf, termasuk tujuan dari ajaran *murâqabah*. Tujuan lain pengajian tarikat adalah mengumpulkan *ikhwan* tarikat yang terpisah-pisah. Tujuan ini jika dikaitkan dengan tujuan tarikat pada umumnya, termasuk pada bagian membentuk ikatan persaudaraan yang kuat sesama pengamal tarikat. Sebab di masa awal, tarikat dibentuk bukan hanya sebagai jalan untuk memperdalam ilmu rohani, tetapi juga dibentuk berdasarkan ikatan persaudaraan.⁹

4. Peserta pengajian

Mayoritas peserta yang tercatat aktif dan dinyatakan sebagai murid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Purwosari Baru ialah orang dewasa dan telah lanjut usia. Rata-rata pendidikan mereka lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Selebihnya hanya ada satu orang berpendidikan Pondok Pesantren, satu orang berpendidikan Guru Agama dan satu orang berpendidikan Sarjana. Sebagian besar mereka bekerja sebagai petani, hanya ada beberapa orang yang bekerja di bidang lain. Mayoritas mereka berasal dari desa yang sama yakni Purwosari Baru, hanya ada beberapa orang yang berasal dari desa tetangga. Peserta aktif yang paling dominan mengikuti pengajiannya ialah masyarakat RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4, selebihnya hanya beberapa orang yang berasal desa dan RT lain. Jika dianalisis

⁸Muhammad Amîn Al-Kurdi, *Zikir Hati Lorong Suci Para Sufi*, Terj. Syarif Hade (Jakarta: Hikmah, 2004), 245.

⁹Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 289-290.

secara seksama hal ini menunjukkan bahwa penyebaran pengajian tarikat ini masih terbatas pada masyarakat tertentu. Dikatakan demikian karena mayoritas pesertanya berasal dari desa Purwosari Baru.

5. Metode pengajian

Metode yang digunakan dalam pengembangan pengajiannya, ada tiga; metode praktik, metode dipadamkan lampu dan metode ceramah. Ketiga metode ini memiliki daya tarik tersendiri bagi pesertanya. Dikatakan demikian karena, adanya metode praktik seperti Shalat Tobat, Shalat Hajat, shalawatan, *istighfar* dan zikran pada pengajian ini membuat rata-rata peserta merasa senang mengikuti pengajian. Metode ini jika dihubungkan dengan peserta pengajian yang mayoritas orang dewasa dan lanjut usia itu, memiliki keselarasan yang sesuai antara tujuan dengan metode. Dikatakan demikian karena, mayoritas pesertanya adalah orang dewasa dan lanjut usia, mereka lebih senang terhadap kegiatan yang sifatnya mengarah pada pengamalan ibadah secara langsung. Dengan demikian, tarikat sebagai suatu metode pendekatan diri kepada Allah melalui metode pengajian seperti ini memiliki fungsi yang sesuai.

Metode dipadamkannya lampu, juga merupakan salah satu metode pengembangan pengajian tarikat yang mempunyai daya tarik tersendiri dan memiliki keselarasan fungsi. Dikatakan demikian karena, sebagian peserta menyatakan merasa tenang dan khusyu beribadah saat mengikuti pengajian.¹⁰ Adanya ungkapan perasaan tenang dari sebagian peserta pengajian saat mengikuti pengajian, menunjukkan tarikat

¹⁰SF, Peserta Pengajian, Wawancara Terstruktur, Purwosari 1 RT 01, 28 Februari 2016.

sebagai wadah mengisi kekeringan rohani telah mempunyai metode yang sesuai dalam pengembangan pengajiannya. Jika metode ini dianalisis secara spesifik terkesan mengarah pada ajaran Djalaluddin. Dikatakan demikian karena, dalam kitabnya yang berjudul “*Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*” dinyatakan bahwa zikir itu hendaknya dilakukan di tempat yang hening, tidak ada sinar matahari, cahaya bulan dan cahaya lampu.¹¹

Selain metode praktik dan pemadaman lampu, metode lain yang juga menjadi daya tarik ialah metode ceramah. Dikatakan demikian karena, dalam pelaksanaannya setelah ceramah, peserta diberi kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami. Sehingga suasana diskusi antar guru dan murid pun sering terjadi. Metode ini selain dapat menambah wawasan peserta atas tarikatnya, juga berguna sebagai jalan untuk menanyakan berbagai masalah kehidupan. Penulis berkesimpulan, adanya metode ini tidaklah jauh dari latar belakang guru pemimpin pengajian. Dia adalah seorang da'i, sehingga ia paham bagaimana metode ini digunakan dalam pengembangan pengajian.

6. Kitab Yang Digunakan

Kitab tarikat yang digunakan dalam Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Purwosari Baru, meliputi: *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalat al-'Allâm al-Ghuyûb* karya Muhammad Amîn Al-Kurdi al-Irbilî, *Jâmi' al-Ushûl fî al-Awliyâ'*, karya Ahmad bin Musta fâ Diyâ' al-Dîn al-Gumushkhânawî al-Naqshbandî al-Khalidi, *Rahasia Mutiara*, *Sinar Keemasaan*, *Penutup Umur Seribu Wasiat Terakhir*,

¹¹Djalaluddin, *Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*, 95.

ketiga kitab ini Karya Djalaluddin. Namun di antara beberapa kitab tersebut, kitab yang paling dominan digunakan adalah kitab karya Djalaluddin yang berjudul *Rahasia Mutiara*, yang sekarang kitab ini diringkas menjadi dua jilid dengan judul baru "*Sinar Keemasan*". Dikatakan bahwa kitab ini dominan digunakan, karena dari berbagai adab yang dilakukan saat zikir, pembagian zikir, ritual dan teknik spiritual yang dilakukan semuanya terdapat dalam kitab tersebut. Ini membuktikan bahwa kitab inilah yang menjadi pegangan guru Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru.

7. Ajaran dan ritual-spiritual

Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, memiliki lima aspek ajaran dasarnya; (i) Tobat. (ii) Menjauhi manusia, maksudnya mengurangi berkumpul dengan manusia karena mengakibatkan lupa kepada Allah. (iii) Tidak rakus dengan dunia. (iv) Qana'ah yakni ikhlas atas pemberian Allah. (v) Mengembalikan segala pekerjaan kepada Allah. Lima ajaran dasar ini jika dihubungkan dengan asas Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang terdiri dari sebelas asas: (i) *Huwasy dardam* yang memiliki makna memelihara ke luar masuk napas untuk terus ingat Allah. (ii) *Nazhar barqadam* yang bermakna memelihara pandangan dari segala hal yang bisa menjadikan lupa kepada Allah. (iii) *Safar darwathan* yang bermakna mengalihkan diri dari sifat-sifat kemanusiaan yang serba kekurangan (cinta pada makhluk) menuju sifat-sifat kemaharajaan yang serba paripurna. (iv) *Khalwat dar anjaman*, yakni berkhalwat (menyendiri dalam keramaian). (v) *Yâdkarad*, bermakna mengulang-ulang zikir secara terus menerus.

(vi) *Baz kasyt* yakni bermunajat dengan mengucapkan “Ya Tuhanku, Engkau adalah tujuanku dan ridha-Mulah yang aku cari atau *Ilâhî anta maqshûdî wa ridhaka mathlûbî*”. (vii) *Nakahdasyt*, artinya seseorang yang sedang meniti jalan rohani hendaknya memelihara hatinya agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang bergerak di hatinya walaupun sebentar. (viii) *Bâd dasyt* maknanya menghadapkan hati dengan memalingkan secara total dari hal-hal yang bersifat material untuk menyingkap cahaya-cahaya Zat Yang Esa. (ix) *Wuqûf zamânî*, artinya memelihara setiap dua jam atau tiga jam sekali, berhenti dan mengevaluasi kegiatannya dan apa yang dihasilkannya. (x) *Wuqûf ‘adadi*, yakni selalu berusaha terus menerus berzikir “*lâ ilâha illâ Allâh*” dalam hitungan ganjil. (xi) *Wuqûf qalbî*, berarti menghadirkan hati agar bersama Allah Yang Haq, yaitu dengan tidak menyisakan dalam hatinya motivasi selain Allah swt. dan tidak merasa bingung dalam memaknai zikir yang dilafalkannya.¹² Dari sini tampak ada dua ajaran yang memiliki kesamaan makna, yaitu: pertama terkait “menjauhi manusia dengan mengurangi berkumpul karena mengakibatkan lupa kepada Allah”. Ajaran ini memiliki makna yang serupa dengan asas “*khalwat dar anjaman*”. Ajaran kedua yang serupa adalah “tidak rakus dengan dunia”. Hal ini memiliki makna yang serupa dengan asas “*bâd dasyt*”.

Adapun aspek ritual dan teknik spiritual Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, dilakukan saat pengajian berlangsung, meliputi: Shalat Tobat, membaca shalawat *Nariyah* sebelas kali, tasbih dengan lafal *subhanallâh*, *alhamdulillah*, *allâhuakbar* tiga puluh tiga kali, Shalat Hajat, *Râbithah* dan zikir

¹²Muhammad Amîn Al-Kurdi, *Zikir Hati Lorong Suci Para Sufi*, 243-247.

dengan segala ketentuannya, dan terkadang juga ada pembacaan syair-syair yang bernuansa sufistik. Salah satu contoh syair yang bernuansa *sufistik* yang diungkapkan, “berlayarlah dengan kapal laut atau kapal udara, namun alat terpenting dalam berlayar yakni pedoman”.

Ritual *râbithah* pada pengajian tarikat ini, jika dihubungkan dengan ajaran *râbithah* pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah awal, terlihat adanya keselarasan ajaran. Karena pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah awal, ajaran *râbithah* terbagi dua; *râbithah* mursyid dan *râbithah* kubur. Begitu pula *râbithah* pada pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, ajaran *râbithahnya* juga ada dua macam. Mengenai ajaran zikir, di lokasi penelitian, zikir terbagi dua; zikir lisan dan zikir hati (qalbi). Zikir lisan dilakukan dengan melafalkan kalimat “*lâ ilaha illâ Allâh*” dan “*Allâh*”, masing-masing sebanyak seratus kali dengan suara yang jelas dan keras. Setelah zikir lisan selesai, dilanjutkan dengan zikir hati. Adanya zikir lisan dan zikir hati pada pengajian tarikat di Desa Purwosari Baru, jika dihubungkan dengan sejarah, ajaran ini mengarah kepada Syekh Yûsuf al-Hamdânî (w.535/1140). Seorang sufi yang sangat berpengaruh, namanya tercatat dalam berbagai silsilah tarikat, salah satunya Tarikat Naqsyabandiyah.¹³ Dikatakan demikian karena, orang yang memadukan antara zikir lisan dan zikir hati ialah Yûsuf al-Hamdânî.¹⁴

¹³Martin Van Bruinessen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 50-51.

¹⁴Sri Mulyati, ed., *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 106.

Zikir hati pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Purwosari Baru ini terbagi tiga tingkatan; zikir *ismu al-dzat*, zikir *nafy wa itsbat* dan zikir *wuquf*. Zikir *ismu al-dzat*, pada tarikat ini disebut juga zikir *Lathâ'if*, yakni zikir dengan melafalkan kalimat “*Allâh*” dalam hati, ditujukan pada tujuh titik halus dalam tubuh (*Lathâ'if*). Tujuh *Lathâ'if* tersebut: *Lathâ'if qalbi*, dilakukan terlebih dahulu memejamkan mata, lalu mulut dan gigi ditutup rapat, kepala menunduk ke arah jantung hati sanubari (dua jari di bawah dada kiri). Zikirnya sebanyak sebanyak 5000 kali sehari semalam. *Lathâ'if roh*, letaknya dua jari di bawah dada kanan dan condong ke sebelah kanan, jumlah zikirnya 1000 kali. *Lathâ'if sirr*, letaknya dua jari di atas dada kiri condong ke dada, zikirnya 1000 kali. *Lathâ'if khafi*, letaknya dua jari di atas dada kanan dan condong ke dada, zikir 1000 kali. *Lathâ'if akhfa*, letaknya pertengahan dada sedikit agak ke atas, zikir sebanyak 1000 kali. *Lathâ'if nafsun natiqah*, letaknya di antara dua mata di atas dahi, zikirnya sebanyak 1000 kali. Dan *khullu jasad*, letaknya pada seluruh tubuh atau anggota badan, jumlah zikirnya sebanyak 1000. Adanya zikir *ismu al-dzat*, zikir *nafy wa itsbat* dan zikir *wuquf* pada tarikat ini, jika dihubungkan dengan ajaran zikir pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah awal, terdapat keselarasan ajaran. Hanya saja zikir *ismu dzat* dengan zikir *Lathâ'if* pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Purwosari Baru, digabungkan menjadi satu. Sementara pada ajaran awal, zikir ini tidak digabungkan, karena zikir *Lathâ'if* dianggap lebih tinggi tingkatannya.

Adab zikir pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Purwosari Baru terbagi tiga bagian: adab sebelum zikir, adab saat zikir dan adab setelah zikir. Adab sebelum

zikir meliputi: (i) Suci dari hadas (berwudhu). (ii) melaksanakan shalat sunat dua rakaat (iii) menghadap kiblat di tempat sunyi, di tempat gelap dari cahaya. (iv) kepala ditutup dengan kain putih. Adab sebelum zikir ini jika dihubungkan dengan adab pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah awal, terlihat adanya keselarasan. Hanya saja ada satu adab yang tidak terlihat pada penjelasan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah awal, yakni menutup kepala dengan kain putih. Adab ini tidak terlihat pada beberapa penjelasan dalam kitab Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah umumnya. Melihat fenomena ini penulis berkesimpulan, ini dilakukan mungkin untuk menambah kekhusyuan saat berzikir. Dikatakan demikian karena, dengan ditutupnya kepala ditambah dengan dipadamkannya lampu, segala penglihatan tidak tertuju pada apapun. Adapun adab mengenai dipadamkannya lampu, jika dikaji melalui beberapa kitab ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, lebih spesifik mengarah pada kitab Syekh Djalaluddin yang berjudul “*Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*”, dan kitab “*Bahjatus Saniah*” karya Syekh Muhammad bin Abdullah al-Khani al-Khalidi Naqsyabandi. Dikatakan demikian karena, pada kitab “*Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*”, dijelaskan bahwa zikir hendaknya dilakukan di tempat yang hening, tidak ada sinar matahari, cahaya bulan dan cahaya lampu.¹⁵ Sementara dalam kitab “*Bahjatus Saniah*” menerangkan, hendaknya zikir dilaksanakan di tempat gelap dan sunyi.¹⁶

¹⁵Djalaluddin, *Buku Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*, 95.

¹⁶Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT AL-Husna Zikra, 1996), 63-64.

Sedangkan adab saat zikir meliputi: (i) Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam shalat. (ii) Berniat dengan membaca *إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي*. (iii) Melakukan *râbithah mursyid*, dengan mengucapkan: *السَّلَامُ عَلَيْكَ*. (iv). *Beristighfar* sebanyak 15 kali yang ditujukan pada tujuh dosa batin dan delapan dosa zahir (v) Membaca *sûrah al-Fatihah* satu kali dan *al-Ikhlâs* tiga kali dengan memohon kepada Allah “Ya Allah tolong sampaikan pahala bacaan *sûrah al-Fatihah* dan *al-Ikhlâs* ini kepada guru rohaniah kami yakni Rasulullah saw., keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau, kepada para nabi-nabi, serta kepada para ahli silsilah Tarikat Naqsyabandiyah khususnya Muhammad Bahauddin Nasyabandi, Maulana Khalid al-Khalidi, kepada guru-guruku Syekh Djalaluddin, *râbithah* Musytari, *râbithah* Imam Turmudzie Hasyim, kedua orang tuaku, kaum muslimin dan muslimat, serta lawan dan kawanku”. (vi) Memejamkan kedua mata, mengunci mulut dengan mempertemukan kedua bibir, lidah dinaikan ke langit-langit mulut. (vii) Melakukan *râbithah* kubur. (viii) Membaca doa munajat sebanyak tiga kali, sebagai berikut: *إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي*. (ix) Membaca doa sebelum zikir sebanyak tiga kali, yang berbunyi: *أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ*. (x) Membaca ayat komando, yakni *surah Ali Imran* ayat 200. Adab ini jika dihubungkan dengan adab zikir pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah awal, tidak jauh berbeda dengan adab

pada umumnya. Bedanya hanya terdapat pada membaca doa sebelum zikir dan membaca ayat komando.

Pada adab zikir Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah awal khususnya merujuk pada kitab “*Tanwîr al-Qulûb*” karya Muhammad Amîn Al-Kurdi, kitab “*Bahjatus Saniah*” karya Syekh Muhammad bin Abdullah al-Khani al-Khalidi Naqsyabandi dan “*Sinar Keemasan*” karya Djalaluddin, tidak ada keterangan secara langsung mengenai kedua adab ini. Mengenai hal ini penulis berkesimpulan mungkin hal ini sifatnya hanya tambahan dari guru, agar tujuan hati ketika zikir semakin khusyu dan terhindar dari berbagai lintasan pikiran. Hal ini dapat dilihat dari bunyi kedua adab tersebut yang sifatnya memohon kepada Allah atas tujuannya dalam bertarikat.

Adapun adab setelah zikir, pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Purwosari Baru, meliputi: (i) Menahan diri untuk berdiam sebentar serta tidak minum sekitar setengah jam. (ii) Membaca Q.S. *al-Fajr: 28-30*. Jika dihubungkan dengan adab zikir pada umumnya, juga tidak jauh berbeda. Bedanya hanya pada adanya pembacaan Q.S. *al-Fajr: 28-30*. Adab ini juga tidak ditemukan pada beberapa kitab ajarannya. Mengenai adab terakhir ini, penulis berkesimpulan mungkin ini tambahan dari guru, untuk memberi kabar gembira kepada pengamal tarikat atas zikir yang telah mereka lakukan.

B. Tujuan Mengikuti Pengajian

Secara garis besar, tujuan peserta mengikuti Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru dapat dirangkum sebagai

berikuti: (i) 4 orang; mendekatkan diri kepada Allah. (ii) 1 orang; agar mati *husnul khotimah* (iii) 8 orang; beribadah kepada Allah dengan dibimbing guru (8 orang. (iv) 1 orang; untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan. (v) 8 orang; menuntut ilmu agama. (vi) 1 orang; beribadah kepada Allah (berzikir) dengan adabnya. (vii) 1 orang; melebur dosa .(viii) 1 orang; dengan tujuan memperbaiki akhlak.

Tujuan-tujuan tersebut jika dihubungkan dengan tujuan tarikat pada umumnya yang meliputi: (i) Untuk penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). (ii) Untuk selalu dapat mengingat dan menyebut Allah (*zkrullah*). (iii) Untuk mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub billah*). (iv) Agar dapat mengenal Allah (*makrifatullah*).¹⁷ Jika dimaknai satu persatu terlihat adanya keselarasan tujuan. Dikatakan demikian karena, tujuan mengenai “agar mati *husnul khotimah*”, tujuan seperti ini jika dimaknai secara dalam, mencakup segala tujuan tarikat secara umum dan secara spesifik lebih mengarah pada tujuan tarikat berupa mengingat dan menyebut Allah (*zkrullah*). Dikatakan demikian karena, pada hakikatnya “mati *husnul khotimah*” adalah meninggal (ketika *sakaratul mauit*) dapat mengucapkan syahadatain dan dalam keadaan beriman. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa tujuan seperti “mati *husnul khotimah*” mencakup tujuan tarikat secara umum dan lebih mengarah pada *zkrullah*.

Tujuan lainnya yakni, “beribadah kepada Allah dengan dibimbing guru”, tujuan ini dapat dikatakan mengarah pada tujuan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub billah*) dan mengenal Allah (*makrifatullah*). Dikatakan demikian karena,

¹⁷Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali*, 60; Laily Mansur, *Tasawuf Islam* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Universitas Press, 1992), 105-106.

orang yang beribadah kepada Allah bagaimana pun caranya, tentu pada intinya ingin mendekatkan diri kepada Allah, tidak mungkin beribadah tanpa mengetahui siapa yang dituju. Dengan demikian dapatlah dikatakan tujuan ini mengarah kepada tujuan tersebut. Tujuan lainnya yakni, “mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan”, ini lebih mengarah pada tujuan mengingat dan menyebut Allah (*zkrullah*). Karena salah satu fungsi dari zikir ialah menghadirkan hati pada Allah, hingga akhirnya hati yang awalnya terasa kering dari nilai-nilai rohani, akhirnya terasa tenang dan damai. Begitu pula tujuan berupa, “menuntut ilmu agama”, hal ini lebih mengarah pada tujuan beribadah kepada Allah. Karena menuntut ilmu agama hingga menjadi kenal agama merupakan salah satu ibadah dan perintah dari Allah. Adapun tujuan berupa “melebur dosa”, lebih mengarah kepada tujuan permbersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Karena melebur dosa itu pada hakikatnya, bertobat atas segala dosa yang telah dilakukan, tidak mengulanginya lagi dan melazimi diri minta ampun kepada Allah. Dengan demikian dapatlah dikatakan tujuan tersebut merupakan pembersihkan diri (*tazkiyatun nafs*).

Dari beberapa tujuan peserta pengajian yang diuraikan di atas, dilihat dari segi kuantitas, tampak ada dua jenis tujuan yang dominan dijadikan peserta sebagai tujuan mengikuti pengajian, yaitu; 8 orang dengan tujuan beribadah kepada Allah dengan dibimbing guru dan 8 orang dengan tujuan menuntut ilmu agama. Dominannya tujuan peserta berupa beribadah kepada Allah dengan dibimbing guru, dapat dilihat sebagai adanya penanaman ideologi yang berhasil ditanam dalam diri peserta bahwa kalau beribadah tidak ada guru yang membimbing, syaitanlah yang

membimbingnya. Atas dasar inilah kebanyakan peserta masuk pengajian tarikat dengan tujuan beribadah kepada Allah melalui bimbingan guru. Sementara itu, ada tujuan untuk menuntut ilmu agama, fenomena ini tidak terlepas dari latarbelakang pendidikan peserta sendiri, umumnya hanya tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Berhubung adanya perasaan kurang ilmu agama, maka tujuan untuk menuntut ilmu adalah hal yang wajar dijadikan tujuan mengikuti pengajian. Dari beberapa uraian dan fenomena yang telah diungkapkan di atas tampak bahwa, pada umumnya peserta mengikuti pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru adalah untuk beribadah kepada Allah dan menuntut ilmu agama.

C. Motivasi Mengikuti Pengajian

Secara garis besar, motivasi peserta mengikuti Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru adalah; (i) 1 orang; Ingin tahu dan materinya menarik. (ii) 4 orang; diajak suami, 1 orang; diajak tetangga, 4 orang ; diajak tokoh masyarakat, 2 orang; diajak teman. (iii) 2 orang; kelebihan dan kewibawaan guru. (iv) 1 orang; metode pengajiannya menarik. (v) 3 orang; merasa umur sudah tua. (vi) 2 orang; merasa kurang ilmu agama. (vii) 2 orang; dorongan batin. (viii) 3 orang; karena lingkungan.

Beberapa motivasi di atas jika dihubungkan dengan motivasi muncul dan berkembangnya tarikat secara umum, yang meliputi: (i) Karena adanya bakat dalam diri manusia itu sendiri yang mengarahkan kepada kehidupan rohani. (ii) Adanya reaksi zaman yang anarkis, misalnya akibat revolusi, kesewenangan, kezaliman dan

sebagainya, yang pada akhirnya memilih jalan untuk mengasingkan diri ke dalam dunia sufi. (iii) Adanya rasa kejenuhan terhadap kemewahan dan kemegahan dunia, sehingga memilih diri untuk bersikap sederhana, mencari ketenangan dan kedamaian ke dunia tasawuf (tarikah).¹⁸

Terlihat adanya beragam motivasi yang perlu ditafsirkan secara satu persatu terhadap ragam motivasi dari peserta tersebut. Motivasi terkait “ingin tahu dan materinya menarik”, dapat digolongkan pada motivasi bagian adanya bakat dalam diri manusia itu sendiri yang mengarahkan kepada kehidupan rohani. Dikatakan demikian karena, salah satu bakat yang ada dalam diri manusia ialah ingin tahu hal-hal yang baru terutama dalam hal keagamaan. Sehingga dapat dikatakan motivasi “ingin tahu dan materinya menarik” tergolong pada motivasi adanya bakat kerohanian dalam diri. Motivasi lainnya, “diajak suami” motivasi ini merupakan motivasi yang datang dari reaksi orang lain. Dikatakan demikian karena, motivasi ini terlahir atas adanya dorongan dari luar orang lain. Begitu pula dengan motivasi, “diajak teman, tetangga dan tokoh masyarakat”. Motivasi ini sifatnya lebih mengarah pada reaksi atas dorongan dari luar. karena datangnya dari orang lain.

Motivasi lainnya lagi, “kelebihan dan kewibawaan guru” dapat dikatakan motivasi bagian adanya bakat pada diri terhadap kehidupan rohani. Dikatakan demikian karena, tidak semua individu yang melihat guru dapat termotivasi mengikuti pengajian. Hanya individu-individu tertentu yang memandang melihat adanya kharisma guru tersebut. Selama guru yang membuat individu terdorong

¹⁸Barmawi Umari, *Sistematika Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1991), 116-117.

mengikuti pengajian adalah memang orangnya alim, berpengatahuan luas dapat membuat individu makin mengenal agama dan membantu individu mendekatkan diri kepada Allah, maka dapatlah dikatakan motivasi ini termasuk motivasi adanya bakat dalam diri individu terhadap kehidupan rohani. Motivasi lainnya, “metode pengajiannya menarik” hal ini jika dianalisis secara seksama termasuk motivasi adanya bakat dalam diri terhadap kehidupan rohani. Karena adanya daya tarik dari diri setelah melihat metode pengajiannya menarik merupakan dorongan yang terlahir dari individu itu sendiri. Begitu juga dengan motivasi “merasa umur sudah tua” dan “merasa kurang ilmu agama”, ini juga tergolong motivasi bagian adanya bakat dalam diri untuk kehidupan rohani. Karena adanya kesadaran diri atas umur yang semakin tua merupakan dorongan yang datang dari individu itu sendiri. Begitu juga dengan adanya dorongan untuk menuntut ilmu agama, karena merasa kurang ilmu agama merupakan bakat yang lahir dari individu itu sendiri. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa motivasi berupa, “merasa umur sudah tua” dan “merasa kurang ilmu agama”, ini mengarah adanya bakat diri terhadap kehidupan rohani.

Dari beberapa motivasi yang diuraikan di atas, tampak bahwa motivasi peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa Purwosari Baru, tergolong menjadi dua golongan. Golongan pertama yaitu termotivasi atas adanya bakat dalam diri untuk mengarah pada kehidupan rohani, seperti: merasa kurang ilmu agama, merasa sudah tua dan ingin tahu. Golongan kedua yaitu motivasi atas adanya reaksi dari luar diri, seperti: ajakan orang lain (tokoh masyarakat, teman, keluarga, tetangga dan keadaan lingkungan).